

NEW NORMAL TOURISM SEBAGAI PENDUKUNG KETAHANAN EKONOMI NASIONAL PADA MASA PANDEMI

(NEW NORMAL TOURISM AS A SUPPORT OF NATIONAL ECONOMIC RESISTANCE IN THE PANDEMIC PERIOD)

Ajeng Maharani¹, Faula Mahalika²

^{1,2}Peneliti Pusat Studi Kemanusiaan dan Pembangunan
Email dan Telepon : amrmaharani99@gmail.com / (+62)822-6915-9569

ABSTRAK : Perubahan yang signifikan pada tatanan negara akibat munculnya pandemi *Coronavirus* (Covid-19) memberikan efek besar pada kebiasaan dan perilaku negara, termasuk dalam sektor ekonomi. Pandemi membuat batas antar-wilayah kembali menjadi jelas oleh karena limitasi-limitasi yang muncul membuat akses masyarakat untuk berpindah-pindah menjadi sangat terbatas. Kondisi demikian memberatkan mayoritas masyarakat di Indonesia karena umumnya kegiatan perekonomian mereka mengharuskan mereka untuk berpindah-pindah lokasi, yang tentu saja artinya berkegiatan di luar rumah. Hal ini mengakibatkan kompleksitas permasalahan ekonomi nasional, seperti pemutusan hubungan kerja, perpindahan barang dan jasa yang terbatas, serta penurunan okupasi sektor perhotelan dan pariwisata. Terkait percepatan pemulihan ekonomi nasional akibat pandemi, Indonesia perlu meningkatkan upaya melalui terobosan ekonomi dan industri kreatif. Dengan optimalisasi jaringan internet, pengembangan digitalisasi ekonomi dan tren pariwisata normal baru dapat menjadi jembatan penghubung dalam sektor pariwisata nasional. Pariwisata yang berbasis partisipasi masyarakat dan pemanfaatan sumber daya domestik sebagai lokasi wisata juga akan mendukung ketahanan ekonomi nasional yang proaktif terhadap elemen masyarakat. Oleh karena itu, adaptasi kebiasaan pariwisata normal baru perlu didukung dengan penerapan regulasi dan penegakan hukum yang tegas, pengembangan pariwisata digital, mengenalkan tren pariwisata baru dan kolaborasi antar *stakeholder* guna mempercepat normalisasi perekonomian Indonesia akibat dampak dari pandemi Covid-19.

Kata kunci : *New Normal Tourism*, Ketahanan Ekonomi, Percepatan Normalisasi Ekonomi

ABSTRACT : *The significant changes in the state order due to the emergence of the Coronavirus pandemic (Covid-19) had a profound effect on state habits and behavior, including in the economic sector. Pandemic made the boundaries between regions become obvious because of the limited mobility access. Those conditions are burdensome for the majority of people in Indonesia because their economic activities generally require them to move for several locations. This made the complexity of national economic problems, such as termination of employment, limited movement of goods and services, occupancy degradation in the hotel, service and tourism sector. Regarding the acceleration of national economic recovery due the pandemic, Indonesia needs to increase economic breakthroughs and creative industries. By optimizing network, developing digital economic and new normal tourism trends can connect to build the national tourism sector based on community participation and the use of domestic resources as tourist sites. Therefore, the adaptation of new normal tourism habits needs to be supported by the implementation of strict regulations and law enforcement, the development of digital tourism,*

introducing new tourism trends and collaboration among stakeholders to accelerate the normalization of the Indonesian economy due to the impact of the Covid-19 pandemic.

Keywords : *New Normal Tourism, Economic Resilience, Acceleration of Economic Normalization*

PENDAHULUAN

Borderless Globalization yang diprediksi selalu mengalami kemajuan nyatanya harus kembali ke batasan-batasan jelas yang menjadi sebuah kemunduran, akibat timbulnya pandemi Covid-19 sejak bulan Maret lalu di Indonesia. Perekonomian pun mengalami pembatasan aktivitas ekonomi barang dan jasa yang mengakibatkan pemutusan hubungan kerja hingga merembet ke arah penutupan tempat pariwisata dan sektor pendukung yang membuat ekonomi Indonesia menjadi satu dari sekian sektor yang performanya menurun. Ekonomi Indonesia saat ini pada triwulan II 2020 harus mengalami kontraksi minus hingga -5,32% yang mana hasil tersebut meleset dari prediksi Kementerian Keuangan yang hanya sebesar -4,3% (BPS, 2020). Hal itu terjadi dikarenakan adanya penurunan pendapatan serentak akibat pemutusan hubungan kerja serta adanya kenaikan anggaran belanja pemerintah pusat khususnya anggaran belanja bantuan sosial sebesar 55,87% (Avisena, 2020). Selain itu, larangan penerbangan serta ditutupnya beberapa destinasi wisata Indonesia membuat sektor pariwisata yang sebelumnya menjadi

penyumbang terbesar kedua bagi devisa negara kenyataannya harus mengalami penurunan yang tajam hingga mencapai angka 87,8% (BPS, 2020).

Hal tersebut berbanding terbalik dengan pencapaian sektor pariwisata yang sangat memukau untuk tahun sebelumnya. Berdasarkan data dari *World Travel & Tourism Council* pada tahun 2018, Indonesia menduduki posisi ke-9 dari 10 negara dengan pariwisata terbaik di seluruh dunia (WTTC, 2019). Hal ini membuat posisi Indonesia naik menjadi nomor tiga tingkat Asia dan menjadi nomor satu di tingkat ASEAN. Bank Indonesia juga menegaskan bahwa sektor pariwisata menjadi penyumbang devisa terbesar kedua bagi Indonesia setelah kelapa sawit pada tahun 2019 karena dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan jumlah wisatawan mancanegara secara terus menerus. Peningkatan jumlah wisatawan secara drastis tentu membuat sektor pariwisata dapat menjadi *core economy* dan menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Bahkan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Wishnutama memproyeksikan sektor pariwisata sebagai penyumbang devisa terbesar untuk lima tahun yang kedepan di dalam Indonesia *Tourism Outlook 2020* (Sakti, 2019).

Langkah inovatif sejatinya sangat diperlukan guna menyokong kembali ketahanan ekonomi nasional. Seperti adanya pemanfaatan ekonomi digital yang tentunya masih memiliki peluang yang sangat besar. Digitalisasi ekonomi di Indonesia terus mengalami pertumbuhan, banyak perusahaan dan pelaku usaha (UMKM) saat ini lebih memilih melakukan aktivitas ekonominya secara *online*.



Gambar. 1 Tingkat pengguna internet dan sosial media di dunia menurut *We Are Social* Januari 2020

Hal ini tentu didukung berdasarkan data diatas bahwa Indonesia menduduki posisi ketiga sebagai pengguna internet tertinggi di dunia yang mana usia produktif turut menyumbang angka yang cukup besar sebagai *internet user* di Indonesia (Kemp, 2020). Tingginya minat terhadap *Online Services* dan *Online Shop* membuktikan ekonomi digital berpotensi memperkuat ekonomi Indonesia di tengah pandemi Covid-19 yang semakin merajalela.

Kendati demikian, optimalisasi digital ekonomi belum sepenuhnya diupayakan dalam sektor pariwisata yakni oleh pemerintah maupun perusahaan swasta yang fokus dalam sektor

tersebut. Hadirnya *Digital Tourism* dipercaya dapat menjadi solusi alternatif meningkatkan kembali minat wisatawan di era *new normal* dan mampu mendukung ketahanan ekonomi nasional. Digitalisasi ekonomi khususnya *Digital Tourism* nantinya diharapkan menjadi solusi percepatan normalisasi ekonomi dan mengembalikan sektor pariwisata sebagai penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia secara berkala.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pandemi Covid-19

Hampir di seluruh bagian dunia tengah dihadapi pandemi virus Covid-19 tak terkecuali Indonesia. Berdasarkan data (WHO, 2020) virus Corona merupakan virus yang dapat menyerang baik hewan maupun manusia. Virus Corona ini dapat mengakibatkan infeksi pernafasan seperti flu hingga *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) atau *Severe Acute Respiratory* (SARS). Virus jenis baru dari penyebaran virus Corona ini ialah Covid-19. Covid-19 pertama kali ditemukan di Tiongkok tahun 2019 lalu pada bulan desember. Dampak dari Covid-19 ialah menyebabkan penyakit pernafasan seperti flu dengan gejala batuk, demam dan kasus yang lebih parah ialah kesulitan bernafas hingga dapat menelan korban jiwa. Virus Covid-19 sangat menular dan dapat menyebar antar manusia dengan cepat melalui cairan atau tetesan lewat mulut dan hidung. Cairan dari orang yang sudah

positif akan menempel pada permukaan benda dan dapat bertahan hidup hingga sembilan hari lamanya. Orang lain yang menyentuh permukaan benda yang sudah dihindangi Covid-19 atau bersalaman dengan seseorang yang positif Covid-19 kemungkinan dapat terinfeksi apabila kemudian menyentuh area muka seperti mulut, hidung, atau mata. Sehingga banyak sekali himbauan untuk melakukan *self-quarantines* dan mencuci tangan dengan sabun secara berkala. Apabila memang mengharuskan keluar rumah, dihimbau untuk melakukan *social distancing* sejauh lebih dari 1 meter. Virus Covid-19 masih terus terjadi hingga saat ini. Total manusia terinfeksi Covid-19 di Indonesia saat ini telah mencapai 126 ribu jiwa dengan 79 ribu orang yang sembuh dan 5 ribu orang yang meninggal (Google News, 2020).



Gambar. 2 Data populasi yang terinfeksi Covid-19 menurut Google News Agustus 2020

Dengan timbulnya pandemi virus Corona, keamanan nasional Indonesia khususnya dalam sektor ekonomi sangat terancam. Menurunnya minat wisatawan dan terbatasnya perpindahan

manusia membuat laju ekonomi ikut melambat. Sejatinya pandemi virus Corona juga tidak dapat selesai dalam kurun waktu yang singkat. Maka dari itu, diperlukan langkah tepat dalam menentukan kebijakan secara integratif untuk membawa kondisi ekonomi Indonesia di posisi aman hingga normal secara berkala.

B. Pariwisata Normal Baru

Pariwisata Normal Baru diartikan sebagai adaptasi kebiasaan berwisata dengan cara yang diartikan sebagai kenormalan baru selama pandemi Covid-19. Terbatasnya ruang gerak manusia selama pandemi membuat para aktor termasuk pemerintah pusat dan daerah, investor dan pengelola kawasan wisata hingga masyarakat memutar otak untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana cara menyelamatkan sektor pariwisata ditengah pandemi?

Maka dari itu, muncullah inisiatif baru berupa terobosan untuk berwisata aman di tengah pandemi. Pemerintah pusat yang menggaungkan kampanye tagar #DiIndonesiaAja yang bertujuan untuk mengajak masyarakat Indonesia berwisata di dalam negeri saja. Tujuannya adalah agar *cash flow* aliran dana konsumsi masyarakat hanya berputar di dalam negeri. Tentunya hal ini akan berjalan baik, jika diiringi dengan jaminan rasa aman bagi masyarakat yang ingin berwisata di tengah pandemi. Lebih lanjut, di bagian pembahasan penulis akan menjelaskan terkait pariwisata

normal baru secara komprehensif beserta rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan dalam mendukung pariwisata normal baru sebagai percepatan normalisasi ekonomi Indonesia.

C. Ekonomi Digital

Dalam Sugiarto (2019) memaparkan bahwa Konsep mengenai ekonomi digital pertama kali diperkenalkan oleh Don Tapscott (*The Digital Economy*, 1995), yang bermakna keadaan sosiopolitik dan sistem ekonomi yang mempunyai karakteristik sebagai sebuah ruang intelijen, meliputi informasi, berbagai akses instrumen, kapasitas, dan pemesanan informasi.

McKinsey (2018) dalam laporannya juga menjelaskan dampak positif adanya penjualan *online* sebagai bagian dari digitalisasi ekonomi, terutama di bidang *sociopreneur*. Pertama dalam hal keuntungan, Statista (Jayani, 2019) memproyeksikan total pendapatan yang berasal dari pasar e-commerce Indonesia sepanjang 2019 mencapai Indonesia US\$ 18,8 miliar, tumbuh hingga 56% dari periode sebelumnya yang sebesar US\$ 12 miliar. Secara berturut-turut pertumbuhan e-commerce pada 2020 diprediksi sebesar 43,5% dengan nilai pendapatan sebesar U021, pertumbuhan e-commerce sebesar 30,6% dengan nilai pendapatan US\$ 35,2 miliar. Pada 2022 pertumbuhan pasar e-commerce sebesar 19,7% dengan nilai pendapatan sebesar US\$ 42 miliar dan 2023 tumbuh sebesar 11,9%

dengan nilai pendapatan sebesar US\$ 47 miliar. Namun ternyata prediksi ini tidak relevan sekarang, lantaran ada faktor tidak terduga terjadi yakni pandemi Covid-19.

Kontribusi lain ekonomi digital dalam perekonomian negara adalah pada aspek penyediaan lapangan pekerjaan baru, serta mempengaruhi perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Selain itu, digitalisasi juga dapat membuka keran persaingan harga barang yang ditawarkan pada pembeli, ini membawa keuntungan bagi konsumen karena mereka memiliki lebih banyak lagi pilihan produk dan harga. Dan yang terakhir adalah dalam aspek kesetaraan sosial, kesetaraan gender, maupun pemerataan pertumbuhan masalah sosial lainnya. Hal ini dikarenakan penjualan digital bersifat lebih inklusif, semua orang bebas melihat, menawar dan membeli.

Kemudian bagaimana pariwisata normal baru dan digitalisasi ekonomi dapat mendukung ketahanan ekonomi nasional suatu negara? Ini akan dijawab secara rinci pada bagian selanjutnya.

D. Ketahanan Ekonomi Nasional

Menurut Suryohadiprojo (1997) Konsep Ketahanan Nasional pada dasarnya mirip dengan konsep keamanan komprehensif, yang membedakan adalah cakupan konsep Ketahanan Nasional yang lebih luas meliputi Sosial-budaya, ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan. Di

samping digunakan untuk menghadapi agresi dari luar, juga dimaksudkan untuk mengatasi seluruh tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan yang dialami satu bangsa dalam memperjuangkan kepentingan nasional dan kelangsungan hidupnya.

Sedangkan Ketahanan ekonomi nasional (Marlinah, 2017) merupakan pengkerucutan dari konsep Ketahanan Nasional yang lebih fokus pada kondisi dinamik kehidupan perekonomian bangsa yang mengandung kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi serta mengatasi segala ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan yang datang dari luar maupun dari dalam negeri yakni yang langsung maupun tidak langsung untuk menjamin kelangsungan hidup perekonomian bangsa dan negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam konteks ketahanan nasional, daya tahan kita sebagai bangsa memang tengah diuji, dimulai dari ketangguhan masyarakat dalam menyiapkan kondisi fisik untuk bisa bertahan melawan virus yang rentan menyerang sistem respirator pada saluran pernapasan hingga neraca keuangan negara dalam ancaman nyata penurunan devisa akibat kegiatan Ekspor-Impor yang terhambat (Rofii, 2020). Belum lagi penyesuaian RAPBN akibat banyak sekali dan yang dialokasikan untuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010). Alasan menggunakan metode kualitatif ialah agar peneliti dapat mengetahui dan memahami efektivitas penerapan *new normal tourism* dalam membangun kembali sektor pariwisata dan memperkuat perekonomian nasional. Perolehan sumber atau data penelitian berdasarkan data sekunder (studi pustaka) melalui jurnal, buku, media online, *website* resmi, dan sumber internet yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

B. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis yang mana tipe penelitian ini digunakan untuk menjelaskan gambaran atau suatu fenomena berdasarkan hasil pengamatan pada permasalahan yang berhubungan dengan kebijakan *new normal tourism*.

C. Unit analisis dan unit eksplanasi

Unit analisis atau variabel dependen adalah objek yang perilakunya akan dianalisa. Unit analisis dalam penelitian ini adalah **New Normal**

Tourism. Sedangkan unit eksplanasi adalah objek yang mempengaruhi perilaku unit analisa yang akan digunakan. Unit eksplanasi juga bisa disebut sebagai variabel independen. Unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah **Ketahanan Ekonomi Nasional Indonesia**. Unit analisis maupun unit eksplanasi, keduanya saling terkait.

D. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan agar cakupan pembahasan dalam penelitian tidak meluas. Maka dari itu, peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan pada penelitian berdasarkan rentang tahun 2018-2020. Pemilihan batasan tahun tersebut dikarenakan adanya peningkatan dan penurunan jumlah wisatawan pada kurun waktu tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder berupa jurnal, buku, media online, *website* resmi BPS (Badan Pusat Statistik), dan sumber internet lain nya yang digunakan sebagai data pendukung yang berhubungan dengan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Tren Wisata Baru

Menanggapi situasi perekonomian yang semakin terpuruk, pemerintah sejatinya telah berupaya melakukan langkah-langkah untuk menyelamatkan dan mempercepat laju ekonomi

Indonesia dalam sektor pariwisata. Hal ini terlihat dari *new normal tourism* yang dibuka di beberapa tempat, namun tetap menaati protokol kesehatan yang belaku sesuai dengan Keputusan Menteri 02/KB/2020 dan KB/1/UM.04.00/M-K/2020 yang disahkan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Terdapat tiga hal yang menjadi fokus di dalam keputusan tersebut, yaitu: 1) Panduan teknis pencegahan dan pengendalian *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* di bidang kebudayaan dan ekonomi kreatif dalam mendukung keberlangsungan kegiatan atau layanan pada masa penetapan kedaruratan kesehatan masyarakat COVID-19 merupakan protokol kesehatan bagi penyelenggara kegiatan atau layanan. 2) Penyelenggara kegiatan atau layanan sebagaimana dimaksud dalam Diktum kesatu dapat menyelenggarakan kegiatan atau layanan setelah mendapatkan persetujuan dari kepala daerah selaku kepala gugus tugas melalui organisasi perangkat daerah yang menangani bidang kebudayaan dan/atau ekonomi kreatif sesuai kewenangannya. 3) Penyelenggara kegiatan atau layanan sebagaimana dimaksud dalam Diktum kesatu wajib mengikuti protokol kesehatan sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Bersama ini.

Salah satu lokasi yang telah mengaplikasikan *new normal tourism* ialah Bali. Putu Astawa selaku Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Bali

menyetujui dibukanya Bali sebagai lokasi pariwisata sejak bulan Juli 2020 bagi wisatawan lokal terlebih dahulu. Sedangkan untuk wisatawan mancanegara, pariwisata Bali akan dibuka pada tanggal 11 September 2020 mendatang (Aditya, 2020). Hal ini dilakukan guna mencegah terjadinya kerumunan secara mendadak dan tetap mengutamakan protokol kesehatan dalam pemulihan ekonomi sektor pariwisata. Sehingga fokus utama bukan *mass tourism* melainkan tetap mengacu pada pariwisata *covid free* yang berkualitas sehingga wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara merasa aman dan nyaman saat melakukan kunjungannya ke Bali.

Selain itu, *new normal tourism* juga dapat menawarkan pilihan alternatif lain disamping melakukan wisata konvensional seperti digitalisasi pariwisata. (Dregde dkk, 2018) melihat bahwa digitalisasi pariwisata dapat memberikan keuntungan yang besar seperti: 1) Mengarah pada kreativitas dan inovasi dalam pariwisata. 2) Memfasilitasi peningkatan penyesuaian pengalaman pengunjung. 3) Meningkatkan kepuasan pengunjung. 4) Berkontribusi pada konfigurasi tujuan baru. 5) Menginspirasi model bisnis baru, rantai nilai baru, ekosistem bisnis baru. 6) Membuka peran baru bagi konsumen dan produsen. Contoh dari digitalisasi pariwisata yang dapat ditawarkan ialah *solo travel*, *virtual reality tourism*, hingga *staycation*. Pemerintah dapat menawarkan program *solo travel* bagi

wisatawan yang ingin datang ke Indonesia seperti beberapa paket *full accomodation* yang nantinya wisatawan akan mendapatkan beberapa fasilitas seperti mulai dari *airport pickup*, tempat menginap, *virtual tour guide*, *online map* dan beberapa fasilitas lain yang tentunya memberlakukan protokol kesehatan *covid free* guna meningkatkan rasa aman saat liburan ke Indonesia. Program ini juga dapat mengajak beberapa perusahaan yang bergerak dalam sektor serupa sebagai sektor pendukung untuk dapat bekerja sama dalam menyediakan fitur-fitur lengkap dalam program tersebut, selain itu pasar tradisional daerah setempat juga dapat kembali beroperasi dengan melakukan *Social Distancing* sebagai penyedia buah tangan bagi wisatawan yang melakukan *solo travel*. Untuk *virtual reality tourism*, program ini sangat menarik karena menawarkan atmosfer baru dalam menikmati *new normal tourism* dengan cara yang cukup unik tanpa harus meninggalkan rumah. Para pengunjung dapat membeli satu set *virtual reality* yang telah disematkan beberapa lokasi pariwisata Indonesia. Nantinya alat tersebut akan dijual secara online bagi khalayak luas bagi lokal maupun mancanegara. Selain itu, didalam produk juga akan berisi *merchandise* khas dari daerah tersebut sehingga diharapkan dibukanya kembali kesempatan kerja bersamaan dengan value added dalam produk tersebut yang akan membantu perekonomian lokal. Jenis *virtual reality tourism* juga dapat diwujudkan oleh

pemerintah Indonesia dengan cara membuat Museum *Virtual Reality*. Hal tersebut juga selaras dengan misi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk mengajak masyarakat #DiIndonesiaAja dengan memberikan pengalaman dan sensasi baru dalam menikmati liburan secara virtual. Walaupun dalam mengimplementasikan wacana *virtual reality tourism* masih perlu ditinjau ulang, namun bukan hal yang tidak mungkin untuk diciptakan dan membuka peluang baru bagi perekonomian Indonesia di tengah pandemi saat ini. Hal ini juga perlu koordinasi dari pemerintah dan didaftarkan pada *Intellectual Property* sehingga menghindari adanya perusahaan asing yang berupaya mengambil celah dari pemanfaatan digitalisasi pariwisata Indonesia dan tentunya upaya ini dapat menambah devisa negara. Yang terakhir, *staycation* juga dapat menjadi alternatif yang cukup bermanfaat. *Staycation* dapat dilakukan dengan mengeksplor wisata di kota sendiri, atau melakukan piknik yang tentunya tetap sesuai protokol kesehatan. Dengan melakukan *staycation*, masyarakat diharapkan tetap mendapatkan kepuasan liburan tanpa adanya perpindahan manusia dari satu kota ke kota lainnya. Sehingga kecil kemungkinan penambahan kasus terinfeksi Covid-19 kluster pariwisata. Eksplor kota sendiri juga dapat didukung dengan pemerintah lokal untuk mengadakan edukasi terhadap masyarakat tentang platform digital dan cara memanfaatkan

peluang tersebut untuk menarik minat wisatawan masyarakat lokal maupun mendatangkan wisatawan dari mancanegara. Salah satunya ialah edukasi mengenai warung-warung kecil untuk menyediakan pembayaran digital atau *cashless* dan edukasi mengenai bahasa asing sebagai *local tour guide*. Sehingga hal ini dapat memacu geliat perekonomian di daerah tersebut dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal.

Integrasi Digitalisasi Ekonomi dan Keuangan

Adanya tren pariwisata baru berbasis digital tentu perlu didukung dengan kemudahan transaksi keuangan yang ditawarkan oleh sistem pembayaran digital. Penawaran penggunaan kartu kredit, debit, dompet digital, kode QR, hingga aplikasi pembayaran. Tren digitalisasi menjadi suatu keniscayaan dalam mendukung aktivitas masyarakat, karena tendensi digitalisasi yang mengusung teknologi baru, solusi inovatif dan pemain baru memberikan kelebihan dari sisi mobilitas, kecepatan dan fleksibilitas.

Hal ini sejalan dengan *blueprint* percepatan sistem pembayaran digital Indonesia dari Bank Indonesia dalam Visi Sistem Pembayaran Indonesia (SPI) 2045 mengenai integrasi ekonomi-keuangan digital nasional sehingga menjamin fungsi bank sentral dalam proses pengedaran uang, kebijakan moneter, dan stabilitas sistem keuangan, serta mendorong inklusi keuangan.

Menurut Soerapto Tan, *Managing Director* IPSOS Indonesia, peningkatan jumlah pengguna digital payment juga meningkat secara eksponensial dari tahun ke tahun. Bahkan, berdasarkan data Bank Indonesia (BI) di 2023 jumlah pengguna digital payment diperkirakan mencapai 75 juta pengguna (Irvan, 2020). Dengan jumlah sebanyak itu, regulator kebijakan (BI, OJK, Kemenkeu) perlu berkolaborasi untuk mengembangkan infrastruktur dan regulasi guna mendorong industri digital, serta memproyeksikan solusi atas hambatan dan tantangan apa yang kira-kira akan dihadapi dalam penerapan digitalisasi ekonomi-keuangan.

Kolaborasi, Stabilisasi, Ketahanan Nasional

Kolaborasi stakeholder yang bersifat vertikal maupun horizontal tentu diperlukan dalam mencapai stabilisasi ekonomi. Perlu ditingkatkannya kolaborasi antar pemerintah pusat dengan daerah dalam hal peralihan kekuasaan, koordinasi dan tanggung jawab, antar pemerintah dengan lembaga keuangan dan moneter dalam hal pembuatan regulasi kebijakan ekonomi, antar pemerintah dengan perusahaan maupun individu penyedia jasa pariwisata dengan saling mendukung langkah inovasi baru, serta kolaborasi antar pemerintah dengan kelompok masyarakat dalam hal sosialisasi kebijakan, serta jaminan keamanan penggunaan ekonomi digital. (Hojeghan & Esfangareh, 2011) melihat bahwa pemerintah perlu melakukan tiga

hal yaitu: 1) Meningkatkan hukum dan kerangka peraturan. 2) Memperkuat digitalisasi keuangan. 3) Memfasilitasi transformasi elektronik dalam industri. Konsep digitalisasi ekonomi dan sektor pariwisata yang berkesinambungan dapat menghasilkan sebuah pergeseran dari destinasi tradisional ke arah konsep yang baru dimana terdapat perubahan antara hubungan turis dengan lokasi wisata (Devesa, 2018).

Dengan adanya pola kolaborasi yang terorganisir antar keseluruhan elemen stakeholder, maka percepatan normalisasi ekonomi di sektor pariwisata bukanlah hal yang tidak mungkin. Jika stabilitas ekonomi tercapai, maka kondisi ketahanan ekonomi nasional pun akan terwujud.

KESIMPULAN

Persoalan pandemi Covid-19 merupakan ancaman serius bagi seluruh negara di dunia. Perlu dilakukan adaptasi kebiasaan baru pada seluruh tatanan sektor kenegaraan demi mempertahankan Ketahanan Nasional Negara. Walaupun pandemi ini telah menimbulkan kembali batas-batas antar negara yang sebelumnya telah kabur, tetapi tak bisa dipungkiri bahwa aspek lain dari globalisasi tetap tak terhindarkan seperti kemajuan teknologi dan informasi. Sehingga memang diperlukan langkah-langkah inovatif untuk memperkuat kembali ketahanan ekonomi Indonesia khususnya dalam sektor pariwisata. Pemanfaatan teknologi

informasi dengan digital ekonomi merupakan langkah baru yang berpotensi mendapatkan respon yang baik dari masyarakat, seperti penerapan kebijakan *New Normal Tourism*. Kebijakan tersebut meliputi dibukanya tempat wisata konvensional yang sebelumnya telah ditutup untuk beberapa waktu, *solo travel* yang mana kebijakan tersebut juga akan menjalin kerjasama dengan beberapa *start-up* maupun perusahaan yang fokus dalam sektor pariwisata dan sektor pendukung pariwisata, *virtual reality tourism* dengan penjualan paket *virtual reality* yang didalamnya telah disematkan beberapa lokasi wisata Indonesia beserta dengan buah tangan yang khas dari daerah tersebut. Nantinya *virtual reality* dapat dibeli secara online, sehingga masyarakat tidak perlu keluar rumah untuk menikmati liburan atau sekadar *refreshing*. Selain itu, kebijakan *staycation* juga dapat menjadi pilihan alternatif berwisata tanpa meninggalkan kota. Kegiatan seperti eksplor lokasi wisata di kota sendiri, piknik, atau sekadar keliling kota juga diharapkan mencegah terjadinya banyak perpindahan manusia dari kota ke kota. Hal yang terpenting dari berlakunya *new normal tourism* ialah tetap mengutamakan protokol kesehatan, sehingga masyarakat dapat menikmati liburan dan tetap merasa aman. Selanjutnya, penerapan *new normal tourism* harus didukung dengan integrasi digitalisasi ekonomi dan keuangan, serta upaya kolaboratif antar stakeholder. Apabila hal ini dapat diwujudkan, maka kebijakan tersebut

dipercaya mampu menormalkan kembali perekonomian dan memperkuat ketahanan nasional yang porak-poranda akibat pandemi.

SARAN

1. Dalam melaksanakan kebijakan *new normal tourism*, pemerintah harus tetap konsisten pada penerapan protokol kesehatan dalam berwisata dan tidak hanya fokus dengan jumlah wisatawan yang banyak (*mass tourism*).
2. Pemerintah dapat memberlakukan *direct flight* untuk beberapa titik penerbangan di bandara bagi wisatawan mancanegara maupun lokal. Sehingga tidak perlu melakukan transit guna mencegah pengunjung beres-beres di kerumunan serta menghindari interaksi yang lebih banyak.
3. Terdapat sertifikasi bagi lokasi wisata dan para pekerja di sektor pariwisata (sertifikasi *upskilling and covid-19 free*), sehingga memberikan kepercayaan dan keselamatan wisatawan selama melakukan *New Normal Tourism* di Indonesia
4. Pemerintah melakukan pengecekan secara berkala di tempat-tempat wisata, untuk memantau apakah protokol kesehatan telah diberlakukan secara baik dan benar. Serta menindaklanjuti pengelola kawasan wisata yang melanggar ketentuan wisata *Covid-19 free*.
5. Mendukung langkah kolaboratif para stakeholder dalam hal Integrasi digitalisasi ekonomi dan digitalisasi keuangan, misalnya



dengan menyediakan fitur pembayaran digital, kolaborasi dengan perusahaan penyedia jasa yang memudahkan kegiatan pariwisata mandiri (Misal: Traveloka, tiket.com, pegipegi).

6. Menyiapkan kebijakan atau regulasi yang pro-kepentingan nasional, seperti pengembangan infrastruktur MSS (*Mobile Satelite System*) untuk memperluas jaringan konektivitas, mengembangkan platform *e-commerce* buatan negeri, dan mendukung keamanan siber/jaringan untuk mencapai stabilisasi keamanan dan Ketahanan Nasional Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Nicholas Ryan. (2020). *Pariwisata Bali Dibuka Khusus Wisatawan Lokal Mulai Hari Ini*. Diakses pada 7 Agustus 2020, dari laman <https://travel.kompas.com/read/2020/07/09/133000427/pariwisata-bali-dibuka-khusus-wisatawan-lokal-mulai-hari-ini?page=all>
- Avisena, M. Ilham Ramadhan. (2020). *Ekonomi Indonesia Triwulan II 2020 Minus 5,32%*. Diakses pada 5 Agustus 2020, dari laman <https://mediaindonesia.com/read/detail/334110-ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-minus-532>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Ekonomi Indonesia Triwulan II 2020 Turun 5,32 Persen*. Diakses pada 5 Agustus 2020, dari laman <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/08/05/1737/-ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-turun-5-32-persen.html>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Jumlah Kunjungan Wisman ke Indonesia April 2020 Mencapai 160,04 Ribu Kunjungan*. Diakses pada 5 Agustus 2020, dari laman <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/06/02/1715/jumlah-kunjungan-wisman-ke-indonesia-april-2020-mencapai-160-04-ribu-kunjungan.html>
- Devesa, Maria Jesus. (2018). Special Issue on Tourism Competitiveness in The Digital Economy. *Investigaciones Regionales: Journal of Regional Research*, 42. Diakses pada 7 Agustus 2020
- Dredge, D., Phi, G., Mahadevan, R., Meehan, E. & Popescu, E.S. (2018) *Digitalisation in Tourism: In-depth analysis of challenges and opportunities*. Low Value procedure GRO-SME-17-C-091-A for Executive Agency for Small and Medium-sized Enterprises (EASME) Virtual Tourism Observatory. Aalborg University, Copenhagen.
- Google News. (2020) *Coronavirus Statistic*. Diakses pada 7 Agustus 2020, dari laman <https://news.google.com/covid19/map?hl=en-ID&mid=%2Fm%2F03ryn&gl=ID&ceid=ID%3Aen>
- Hojeghan, Samira & Esfangareh, Alireza. (2011). Digital Economy and Tourism Impacts, Influences, and Challenges. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 19 (2011) 314. Diakses pada 7 Agustus 2020, dari laman [doi:10.1016/j.sbspro.2011.05.136](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.05.136)
- Irvan, M. (2020). Mendorong Digital Payment ke Tahap Lanjut. Media Indonesia. Diakses 7 Agustus 2020, dari laman <https://mediaindonesia.com/read/detail/283747-mendorong-digital-payment-ke-tahap-lanjut>
- Jayani, Dwi. (2019). *Potensi Pendapatan Pasar E-Commerce Indonesia dari Masa ke Masa*. Diakses pada 6 Agustus 2020, dari laman <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/05/potensi-pendapatan-pasar-e-commerce-indonesia-dari-masa-ke-masa>
- Kemp, Simon. (2020). *Digital 2020: 3.8 Billion People Use Social Media*. Diakses pada 5 Agustus 2020, dari laman <https://wearesocial.com/blog/2020/01/digital-2020-3-8-billion-people-use-social-media#:~:text=More%20than%204.5%20billion%20people,the%20middle%20of%20this%20year.>
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 02/KB/2020 dan KB/1/UM.04.00/M-K/2020 tentang Panduan Teknis Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Bidang Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif dalam Masa Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19. Diakses pada 6 Agustus 2020, dari laman <https://covid19.go.id/p/regulasi/surat-keputusan-bersama-nomor-02kb2020-dan-nomor-kb1um0400m-k2020>
- Marlinah, lili. (2017). Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Nasional Melalui Pengembangan



- Ekonomi Kreatif. *Cakrawala*, Vol. XVII No. 2. Diakses pada 5 Agustus 2020, dari laman <https://doi.org/10.31294/jc.v17i2.2488>
- McKinsey & Company. (2018). *The digital archipelago: How online commerce is driving Indonesia's economic development*. McKinsey.com.pp 14-15.
- Rofii, M Syaroni. (2020). *Korona dan Ketahanan Nasional Kita*. *Media Indonesia*. Diakses pada 7 Agustus 2020, dari laman <https://mediaindonesia.com/read/detail/298012-korona-dan-ketahanan-nasional-kita>
- Saryono, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Alfabeta, Bandung.
- Sugiarto, Edi C. (2019). *Ekonomi Digital : The New Face of Indonesia's Economy*. *Laman Kemensetneg*. Diakses pada 6 Agustus 2020, dari laman https://www.setneg.go.id/baca/index/ekonomi_digital_the_new_face_of_indonesias_economy
- Sakti, Guntur. (2019). *Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Siaran Pers: Pariwisata Diproyeksikan Jadi Penyumbang Devisa Terbesar Lima Tahun ke Depan*. Diakses pada 5 Agustus 2020, dari laman [https://www.kemenparekraf.go.id/post/siaran-pers-pariwisata-diproyeksikan-jadi-penyumbang-depan#:~:text=Jakarta%2C%2015%20Oktober%202019%20%2D%20Sektor,CPO%20\(minyak%20sawit%20mentah\)](https://www.kemenparekraf.go.id/post/siaran-pers-pariwisata-diproyeksikan-jadi-penyumbang-depan#:~:text=Jakarta%2C%2015%20Oktober%202019%20%2D%20Sektor,CPO%20(minyak%20sawit%20mentah)).
- Suryohadiprojo, Suyidiman. (1997). *Ketahanan Nasional Indonesia*. *Jurnal Ketahanan Nasional* Col 2, No 1 (1997). Diakses pada 6 Agustus 2020, dari laman <https://doi.org/10.22146/jkn.19163>
- World Travel and Tourism Council. (2019) *WTTCs Report Reveals Cities Account For 691 Billion In Travel Tourism GDP and Over 17 Million Jobs*. Diakses pada 7 Agustus 2020, dari laman <https://wtcc.org/News-Article/WTTCs-report-reveals-cities-account-for-691-billion-in-travel-tourism-gdp-and-over-17-million-jobs>
- World Health Organization. *Official Website*. 2020. *Question and Answer on Coronavirus (Covid- 19)*. Diakses pada 6 Agustus 2020 dari laman <https://www.who.int/news-room/q-a-detail/q-a-coronaviruses>